

## Tingkat Pengetahuan Penderita Tuberculosis Paru Tentang Penularan Penyakit Tuberculosis Paru

Ahmadi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nazhatut Thullab Sampang

\*Corresponding Author: ahmadiku@gmail.com

### ARTICLE INFORMATION

#### Article history

Received 17 Desember 2020

Revised 30 Desember 2020

Accepted 8 Januari 2021

#### Keywords

Keywords: Knowledge,  
Tuberculosis

#### Kata Kunci:

Pengetahuan, tuberculosis paru,  
penularan

### ABSTRACT

**Introduction:** Pulmonary TB is an infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis*. The disease is transmitted via droplets with pulmonary tuberculosis in people who are nearby (MOH, 2007). Pulmonary TB patient knowledge about modes of transmission of TB disease Parusangat needed for pulmonary TB in misery is not contagious to others who are nearby. increasingly broad knowledge of a person then it will affect the response positifdalam one's attitude to stimulus associated with pain and prevent transmission of diseases such as pulmonary TB to others. **Methods:** In this research using descriptive method that aims to present a complete picture of the social setting or for the purpose of exploration and clarification of a phenomenon or social reality, to describe the way a number of variables relating to the issue and studied the phenomenon unit tested. **Result:** Research shows that most patients with pulmonary TB are knowledgeable enough as many as 22 patients (68.8%) and a small percentage of patients are knowledgeable well as many 1 patient (3.1%). **Conclusions:** Knowledge influenced by the experience of patients in participating in community activities because of the often follow the activities then the patient will have more time to socialize and interact with people around so that they can gain more knowledge.

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Penyakit TB Paru adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Penyakit ini ditularkan melalui percikan dahak penderita TB Paru pada orang yang ada disekitarnya (Depkes RI,2007). Pengetahuan penderita TB Paru tentang cara penularan penyakit TB Parusangat dibutuhkan agar TB Paru yang di deritanya tidak menular kepada orang lain yang ada disekitarnya. semakin luas pengetahuan seseorang maka akan mempengaruhi respon positifdalam sikap seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit seperti dalam mencegah penularan TB Paru kepada orang lain. **Metode:** penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif* yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting social atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. **Hasil** Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penderita TB Paru berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 22 penderita (68,8%) dan sebagian kecil penderita berpengetahuan baik yaitu sebanyak 1 penderita (3,1%). **Kesimpulan:** Pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman penderita dalam mengikuti kegiatan di masyarakat karena dengan sering mengikuti kegiatan maka penderita akan memiliki waktu lebih untuk bersosialisasi dan melakukan interaksi dengan orang sekitar sehingga dapat memperoleh pengetahuan lebih banyak.

## 1. Pendahuluan

Penyakit TB Paru adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycrobacterium Tuberculosis* (Silvia A. Price. 2005). Penyakit ini ditularkan melalui percikan dahak penderita TB Paru pada orang yang ada disekitarnya (Depkes RI,2007). Ketidaktahuan penderita TB Paru tentang penyakit TB Paru, penyebab, dan cara mencegah agar TB Paru yang di deritanya tidak menular kepada orang lain akan mempercepat proses penularan kepada orang lain yang ada disekitarnya. Kurangnya pengetahuan penderita TB Paru dapat mempengaruhi sikap penderita TB Paru dalam mencegah penularan TB Paru pada orang lain. Karena semakin luas pengetahuan seseorang maka akan mempengaruhi respon positif dalam sikap seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit seperti dalam mencegah penularan TB Paru kepada orang lain (Notoatmodjo, 2011).

Menurut WHO, Pada tahun 2013 lebih dari 99% kasus TB Paru di dunia. Sementara di Asia 110 per 100.000 penduduk menderita penyakit TB paru pada tahun 2013 (Hidayat, 2014), di Indonesia penderita TB Paru tahun 2013 merupakan penyebab kematian nomor 2, tercatat setiap hari terdapat sebanyak 175 orang meninggal karena penyakit TB Paru (Ludfiyati, 2014). Di Jawa timur jumlah penderita TB Paru mencapai 200 penderita per 100.000 jiwa pada tahun 2013 (Husen manaf, 2013). Pada tahun 2013, Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang telah mencatat terjadi sebanyak 355 kasus penyakit TB Paru (Dinkes Sampang. 2014). Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas Tambelangan, jumlah penderita TB paru pada tahun 2012 terdapat 30 orang yaitu jumlah penderita lama dan baru, tahun 2013 sebanyak 41 orang penderita, dan bulan januari sampai juni 2014 sebanyak 35 orang penderita. Hasil survey awal pada tanggal 27 November 2013 yang dilakukan melalui tanya jawab, 7 (70%) dari 10 orang penderita penyakit TB paru baru mengatakan bahwa tidak tahu tentang penyakit TB Paru yang di deritanya karena tidak mengerti dengan isi penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan, sedangkan tentang sikap dalam mencegah penularan penyakit TB paru didapatkan bahwa 6 dari 10 (60%) masih batuk dengan tidak menutup mulut, serta masih makan dan minum menggunakan piring dan gelas yang sama.

Adapun faktor penyebab meningkatnya angka penderita TB paru disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap penderita TB paru dalam mencegah penularan TB paru, tingkat pendidikan yang rendah, usia, kurangnya peran keluarga dan petugas kesehatan, dan sosial budaya, dimana sebagian besar masyarakat pedesaan lebih percaya terhadap suatu hal mistis sehingga penderita TB paru seringkali melakukan hal yang salah (Nizar, 2010). Pengetahuan penderita TB Paru yang kurang tentang cara penularan, bahaya dan cara pengobatan akan berpengaruh terhadap sikap sebagai orang sakit dan akhirnya menjadi sumber penular bagi orang disekitarnya. Selain itu mengenai rumah yang memenuhi syarat kesehatan sehingga dengan pengetahuan yang cukup maka seseorang akan mencoba untuk mempunyai hidup sehat (Joko Suryo, 2010). Penyakit TB Paru ini apabila tidak segera ditangani dapat menyebar ke bagian tubuh lain seperti meningen, ginjal, tulang dan limfe, (Irman Somantri 2007) sedangkan Menurut Depkes RI (2007), komplikasi yang dapat terjadi pada penderita tuberculosis paru stadium lanjut yaitu : Hemoptisis berat (perdarahan dari saluran napas bawah) yang dapat mengakibatkan kematian karena syok hipovolemik atau karena tersumbatnya jalan napas. Atelektasis (paru mengembang kurang sempurna) atau kolaps dari lobus akibat retraksi bronchial. Bronkiektasis (pelebaran bronchus setempat) dan fibrosis (pembentukan jaringan ikat pada proses pemulihan atau reaktif) pada paru. Penyebaran infeksi ke organ lain seperti otak, tulang, persendian, dan ginjal.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang mempengaruhi prilakunya, semakin baik pengetahuan seseorang maka prilakunya pun semakin baik (Rajaratnam et al., 2014). Untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap penderita TB Paru dalam mencegah penularan TB Paru semakin baik, petugas kesehatan memang sangatlah berperan penting untuk memberikan penyuluhan. Karena dengan adanya penyuluhan kepada penderita TB Paru, maka pengetahuan penderita akan meningkat dan sikap untuk melakukan pencegahan yang baik dan benar. Penderita akan sangat berhati-hati dalam melakukan interaksi dengan keluarga maupun lingkungannya. Hal ini dikarenakan penyuluhan kesehatan yang diberikan secara intensif mengakibatkan penderita akan lebih memiliki pengetahuan dan sadar bahwa menjaga agar penyakitnya tidak menular kepada orang lain merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya penularan TB Paru kepada orang lain.

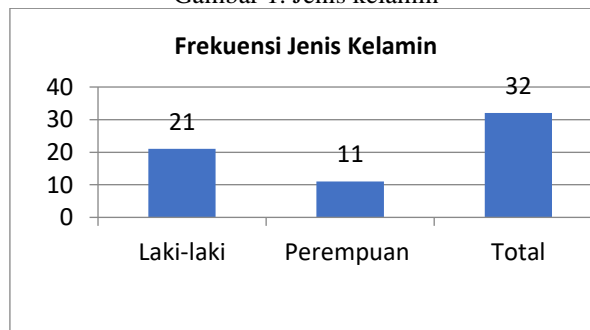
## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif* yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting social atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

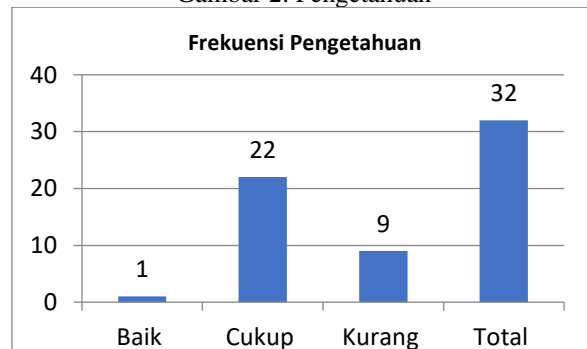
## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan data umum jenis kelamin. Sebagian besar Penderita Penyakit TB Paru berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 penderita (65,6%) dan sebagian kecil penderita penyakit TB Paru berjenis kelamin Perempuan sebanyak 11 penderita (34,4%) seperti pada gambar 1. Sedangkan pengetahuan penderita TB didapatkan bahwa sebagian besar penderita TB Paru berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 22 penderita (68,8%) dan sebagian kecil penderita berpengetahuan baik yaitu sebanyak 1 penderita (3,1%) seperti ditunjukkan pada gambar 2.

Gambar 1. Jenis kelamin



Gambar 2. Pengetahuan



Menurut Notoatmodjo (2011), pengetahuan adalah awal dari sebuah tindakan yang akan dilakukan seseorang. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya sikap seseorang. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, pendidikan, sosial ekonomi, hubungan sosial, pengalaman, dan media massa. Suhartono (2005) dalam Octavia, C. (2009), mengatakan Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Menurut Zainullah, (2006) Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki yang lantas melekat di benak seseorang. Menurut Pudjawidjana (2008), pengetahuan adalah reaksi dari manusia atas rangsangannya oleh alam sekitar melalui persentuhan melalui objek dengan indera dan pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan sebuah objek tertentu.

Pengetahuan penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Tambelangkabupaten Sampang cenderung memiliki pengetahuan cukup dalam mencegah penularan penyakit TB Paru, hal ini bisa

terjadi karena berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan penderita penyakit TB Paru yaitu dari 32 penderita TB Paru sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 13 penderita dan hanya sebagian kecil yaitu 2 penderita penyakit TB Paru yang tidak bersekolah yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah pula pengetahuan yang dimiliki orang tersebut, dengan tingkat pendidikan penderita penyakit TB Paru yang sebagian besar berpendidikan SMA sehingga penderita dapat mencerna materi isi penyuluhan dari tenaga kesehatan setempat maupun informasi yang di dapat dari berbagai sumber dan media meskipun masih ada penderita yang memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan yang baik dalam penelitian ini adalah wawasan/pemahaman responden tentang penyakit tuberkulosis dan upaya pencegahannya yang mencakup pengertian, penyebab, penularan, tanda dan gejala (Sari & Samingan, 2017).

Selain itu dari hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh dari faktor umur penderita penyakit TB Paru karena setelah di lakukan penyebaran kuesioner didapatkan penderita yang tidak bersekolah namun usianya sudah 50 tahun memiliki pengetahuan yang cukup dan setelah dilakukan tabulasi menunjukkan semakin tua usia penderita maka pengetahuannya semakin baik, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umur penderita juga dapat mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan seseorang, pengetahuan penderita juga dipengaruhi oleh pengalaman penderita dalam mengikuti kegiatan di masyarakat karena dengan sering mengikuti kegiatan maka penderita akan memiliki waktu lebih untuk bersosialisasi dan melakukan interaksi dengan orang sekitar sehingga dapat memperoleh pengetahuan lebih banyak, informasi yang didapat oleh penderita TB Paru baik dari media cetak, elektronik maupun dari proses interaksi antar individu yang baik mengakibatkan pengetahuan seseorang menjadi lebih baik.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan penderita penyakit TB Paru dalam Mencegah Penularan Penyakit TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang didapatkan bahwa sebagian besar cukup sebanyak 22 (68,8%). Adapun saran peneliti kepada seluruh pihak terkait dalam penelitian adalah sebagai berikut: bagi penderita penyakit tb paru agar lebih mencaritahu informasi tentang penyakit TB Paru sehingga pengetahuan dan sikap penderita Penyakit TB Paru menjadi lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan wawasan dalam penanggulangan penyakit TB Paru untuk diteliti lebih lanjut baik mengenai responden dan komunitas yang lebih banyak.

#### Daftar Pustaka

- Alimul Aziz Hidayat (2007). *Riset Keperawatan dan Teknik Penelitian Ilmiah*, Jakarta : Salemba Medika
- Arikunto (2006). *Prosedur Penelitian dan Waktu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar S. (2005). *Sikap Manusia (teori dan pengukurannya)* edisi ke-2, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Burn, Grove (2007). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Candra, Budiman, (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Buku Kedokteran Palembang : ECG.
- Data Puskesmas 2014 Laporan Bulanan Penderita TB Paru Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang
- Departemen Kesehatan RI (2007). *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Edisi 2, cetakan pertama.
- Dinkes Sampang Kab.Sampang (2012). *Laporan tahunan penyakit TB paru Dinas Kesehatan Sampang*, Sampang.
- Fahmi. (2013). Data TB. Paru [http: Jatim\\_dalam \\_angka\\_terkini..or.id/2012%](http://Jatim_dalam_angka_terkini.or.id/2012%)
- Notoatmodjo Soekidjo (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, Jakarta : Rineka Cipta.
- (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam, (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Salemba Medika. Jakarta
- Nursalam. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta : Salemba Medika.

- Price, Sylvia Anderson, (2005). *Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit*, Edisi 6. Jakarta: EGC
- Rajaratenam, S. G., Martini, R. D., & Lipoeto, N. I. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Osteoporosis pada Wanita Usia di Kelurahan Jati. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), 225–228. <https://doi.org/10.25077/jka.v3i2.96>
- Sari, D. D., & Samingan. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Di Kelurahan Pulogadung Jakarta Timur. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 53(9), 619–624.
- Soesanto Wibisono. (2012). *Biostatistik Penelitian Kesehatan*. Surabaya: Perc. Duatujuh